

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Moderasi Beragama

##### 1. Pengertian Moderasi Beragama

Moderat adalah kata sifat yang berasal dari bahasa latin "*moderation*" yang berarti kesedangan tidak berlebihan atau tidak kekurangan. Kata tersebut juga diserap menjadi "moderasi" yang artinya adalah mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme oleh karena itu ketika moderasi digunakan bersama kata beragama menjadi moderasi beragama, itu merujuk pada sikap menghindari kekerasan atau ekstremisme dalam praktik agama.<sup>1</sup> Moderasi beragama memiliki arti pengurangan kekerasan dan penghindaran keekstreman<sup>2</sup> Jadi Moderasi beragama merupakan suatu gerakan yang humanis dan universal, dalam upaya mentransmisikan pesan-pesan moral agar tercipta harmonisasi dalam kehidupan beragama tanpa adanya tindak kekerasan dan ekstremismen.

Yusuf Al-Qaradawi, seorang ulama besar, memandang moderasi beragama sebagai sikap yang selalu berusaha mencapai keseimbangan antara dua sikap ekstrem yang berlawanan sehingga tidak ada satu sikap pun yang mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang.<sup>3</sup> Kemenag RI menjelaskan bahwa moderasi beragama adalah proses pemahaman dan pengamalan ajaran agama secara adil dan seimbang untuk

---

<sup>1</sup>Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama* (Jakarta: Badan Litbang dan Kementrian Agama RI, 2019), 15.

<sup>2</sup>Saekan Muchith, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Moderasi Beragama* (Jakarta: Nas Media Pustaka, 2023), 1.

<sup>3</sup>Muhammad dan Muryono, *Jalan Menuju Moderasi*, 16

menghindari perilaku ekstrem atau berlebihan dalam penerapannya.<sup>4</sup> Jadi berdasarkan pendapat di atas tentang definisi moderasi beragama maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah sikap dan perilaku sekaligus memahami bagaimana kita mengamalkan keyakinan kita sesuai dengan kondisi menghargai perbedaan dan mengamalkan ajaran agama dengan adil dan seimbang, supaya tidak terjadi tindakan ekstrem atau terlalu berlebihan mengamalkannya dan terciptalah hubungan antar agama yang harmonis.

## 2. Konsep Moderasi Beragama

Konsep moderasi beragama menekankan jalan tengah dalam menganut dan memahami ajaran-ajaran agama, moderasi beragama merupakan sesuatu yang sangat penting karena hal ini dapat menjadi temeng diri menangkal konsep-konsep beragama yang radikal.<sup>5</sup> Jadi konsep agama yang radikal dapat dipahami sebagai sikap yang berlebihan dalam memaknai ajaran agama oleh karena itu konsep moderasi beragama harus dimengerti dan diterapkan setiap orang.

Yusuf AI Qardhawi dalam jurnal Dumyanti yang mengatakan bahwa konsep moderasi Yusuf AI Qardhawi adalah :

- a. Memiliki nilai moral yang tinggi seperti kejujuran, kerendahan hati, rasa malu, dan keadilan adalah penting.
- b. Sikap moderat memungkinkan kerjasama antara dua hal yang bertentangan, sehingga dapat memanfaatkan kelebihan dan menjauhi kekurangan dari kedua sisi.
- c. Perlindungan hak agama minoritas adalah kewajiban yang sama dengan kewajiban orang lain, dan negara harus memastikan ruang gerak bagi kegiatan keagamaan minoritas tidak dibatasi

---

<sup>4</sup>Kementrian Agama RI, *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta: Kementrian agama RI, 2019), 2.

<sup>5</sup>Mutammam, Dewi Puspitasari, and Andung Dwi Haryanto, *Penggambaran Nilai MOderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara Dan Omar Hana* (Jakarta: NEM, 2022), 1.

- d. Nilai-nilai kemanusiaan dan sosial sangat penting dalam masyarakat dan pemerintah karena sejalan dengan gagasan keadilan, kebebasan, martabat, dan hak asasi manusia.
- e. Persatuan dan kerukunan dalam masyarakat harus didasarkan pada kesepakatan dan toleransi di antara semua komponen umat.
- f. Keyakinan pada pluralitas mengacu pada pengakuan akan keberagaman agama, bahasa, kepercayaan, dan politik, serta pentingnya koherensi antara peradaban yang berbeda.<sup>6</sup>

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Konsep moderasi beragama merupakan suatu konsep yang sangat penting karna memiliki nilai moral yang tinggi seperti kejujuran, hak asasi manusia, menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, mengandung makna dan kesatuan dalam masyarakat dan sangat menghargai keyakinan dan nilai-nilai pluralitas.

### 3. Prinsip Dasar Moderasi Beragama

Prinsip dasar moderasi beragama adalah menjaga keseimbangan antara dua hal yang berbeda, seperti antara akal dan wahyu, hak dan kewajiban, kepentingan individu dan masyarakat, serta masa lalu dan masa depan. Prinsip moderasi adalah adil dan seimbang dalam memandang, menyikapi, dan menerapkan konsep-konsep yang saling terkait.<sup>7</sup> Orang yang adil diartikan tidak memihak, berpihak pada kebenaran, dan tidak sewenang-wenang. Keseimbangan, prinsip kedua, menggambarkan cara pandang, sikap, dan komitmen untuk selalu berpihak pada keadilan dan kesetaraan manusia. Sikap seimbang tegas tapi tidak keras karena menjunjung tinggi keadilan dan tidak mengambil hak orang lain.

---

<sup>6</sup>A. Dumyathi Bashori, "Konsep Moderat Yusuf Qardhawi: Tolak Ukur Moderasi," *Kajian Keagamaan* 36, no. 01 (2013): 17.

<sup>7</sup>Rodhatol Jennah and Surawan, *Isu-Isu Islam Kontemporer Sebuah Pendekatan Multi Perspektif* (Yogyakarta: K-Media, 2021), 120.

Prinsip keseimbangan dan adil dalam moderasi merupakan esensi ajaran yang seringkali dilupakan umatnya. Kamali juga menyatakan bahwa moderasi diajarkan tidak hanya dalam satu agama, tetapi juga dalam agama-agama lain.<sup>8</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa prinsip moderasi beragama yang adil dan seimbang dapat dijadikan nilai yang berguna dalam mengelola informasi. Moderasi beragama mengajarkan kita untuk berfikir dan bertindak dengan bijak agar tidak terlalu fanatik dengan satu pandangan keagamaan kelompok saja, tanpa mempertimbangkan pandangan orang lain atau kelompok.

#### 4. Indikator Moderasi Beragama

Moderasi beragama merupakan pemahaman agama yang mengambil jalan tengah untuk mengapai sesuatu keseimbangan, yakni tidak mengarah kekanan dan tidak mengarah kekiri. Pemahaman ini berupaya untuk membentuk kehidupan yang berimbang saling menghargai terlebih lagi dalam menjalankan perintah Allah.<sup>9</sup> Oleh karena itu, mengukur moderasi beragama harus mempertimbangkan bagaimana nilai diperebutkan. Orang yang moderat akan mencoba mendamaikan kedua bela pihak dan dapat bergerak ke kiri dengan bantuan akal, tetapi tidak dengan diam atau dalam posisi ekstrim.

---

<sup>8</sup>Saifuddin, *Moderasi Beragama*.

<sup>9</sup>Edi Junaedi, "Telaah Pustaka: Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kementerian Agama," *Multikultural dan Multireligius* 2, no. 18 (2013): 396.

Indikator mmoderasi beragama mampu mengarahkan untuk mengetahui atau menentukan pandang, sikap dan perilaku keagamaan tertentu itu tergolong moderat atau ekstrem. Indikator moderasi beragama terdiri dari 4 hal: 1) komitmen kebangsaan, 2) toleransi, 3) anti kekerasan, dan 4) penerimaan kebudayaan lokal. Keempat indikator ini berguna untuk menilai tingkat moderasi beragama dan kerentanan seseorang di Indonesia.<sup>10</sup>

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiannya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara.<sup>11</sup> Anti kekerasan adalah nilai yang dilakukan secara proporsional, sikap mengasihi satu sama lain upaya alam menjaga keharmonisan sesama manusia.<sup>12</sup>

Toleransi adalah sikap menerima dan menghargai perbedaan-perbedaan yang ada serta tidak melakukan diskriminasi terhadap kaum minoritas.<sup>13</sup> Toleransi berarti keterbukaan, kemurahan hati, kerelaan, dan kelembut dalam menerima perbedaan. Akomodatif penerimaan budaya lokal adalah ramah dalam penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya sejauh tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama akan terwujudnya kerukunan umat beragama.<sup>14</sup> Seperti menghargai, menghormati perbedaan agar terciptanya hubungan yang harmonis.

---

<sup>10</sup>Saifuddin, *Moderasi Beragama Untuk Keberagaman Indonesia*, 43.

<sup>11</sup>Toguan Rambe, *FKUB dan Moderasi Beragama Di Kota Medan* (Jakarta: Media Sains Indonesia, 2022), 25.

<sup>12</sup>Mutammam, Puspitasari, and Haryanto, *Penggambaran Nilai MOderasi Beragama Dalam Tayangan Kartun Anak Nussa Rara dan Omar Hana*, 42.

<sup>13</sup>Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi*, 4.

<sup>14</sup>Lingvangling, Ghezali, and Liya, *Moderasi Beragama Desa Campurdarat* (Jakarta: CV Annagraf Indonesia, 2022), 164.

Jadi Indikator moderasi beragama mencakup empat hal, yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal. Komitmen kebangsaan penting untuk menilai kesetiaan seseorang pada dasar kebangsaan, sedangkan toleransi menunjukkan sikap terbuka dan lembut terhadap perbedaan.

Anti Kekerasan dalam nama agama adalah akomodasi terhadap budaya lokal menunjukkan kesiapan menerima praktik keagamaan yang mencerminkan tradisi dan kebudayaan setempat. Semua umat beragama harus memahami dan mengamalkan indikator moderasi beragama untuk mencegah perpecahan.

#### 5. Bentuk Moderasi Beragama

Bentuk moderasi beragama ini menekankan pada sikap, dalam moderasi beragama yang mengakui keberadaan orang lain, menghargai pendapat orang lain, bersikap toleran seperti toleransi terhadap ras, budaya, suku dan kepercayaan serta tidak memaksakan kehendaknya dengan cara yang keras.<sup>15</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa diperlukan sikap saling menghormati untuk mengembangkan moderasi beragama agar tidak terjadi sebuah perpecahan dalam sebuah agama.

Sekolah pasti memiliki beragam keagamaan seperti agama Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha, atau Konghucu yang terdapat di sekolah umum, di sekolah dilaksanakan kegiatan-kegiatan yang sifatnya ada keterbukaan, ada rasa peduli dan yang utama adalah toleransi dalam moderasi beragama ini digunakan

---

<sup>15</sup>Yenny Zannubah Aulyah, "Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMAN Cerme" (Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022).

untuk mencari titik temu dua kutub ekstrem dalam beragama.<sup>16</sup> Hasil tinggi pendidikan adalah toleransi karena toleransi merupakan suatu keharusan bagi pembangunan manusia dan sosial.<sup>17</sup> Jadi bentuk moderasi beragama disekolah lebih menekankan pada sikap keterbukaan, peduli dan yang paling utama adalah toleransi antar umat beragama.

Kerukunan umat beragama merupakan bentuk moderasi beragama yang artinya damai dan perdamaian yang dipenuhi oleh muatan makna baik untuk hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan yang tidak menciptakan perselisihan dan pertengkar. <sup>18</sup> Jadi intinya hidup dalam sebuah masyarakat harus menciptakan kesatuan hati yang sepakat untuk memelihara hubungan yang baik.

#### 6. Peran Sekolah Membangun Moderasi Beragama

Peran sekolah dalam membangun moderasi beragama yaitu melalui pendidikan dalam proses pembelajaran, para pendidik dapat mengaplikasikan moderasi beragama dalam setiap mata pelajaran yang diampuhnya misalnya pada mata pelajaran pendidikan agama.<sup>19</sup> Sekolah juga sangat penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang toleran terhadap semua pemeluk agama agar siswa dapat saling menghargai orang lain yang berbeda agama dilingkungan sekolah.<sup>20</sup> Guru memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama disekolah, karena mereka berada

---

<sup>16</sup>Ririn Kamilatul and Dennari Tongan, *Kesadaran Moderasi Beragama dalam Dunia Pendidikan* (Serang: Guepedia, 2021), 20.

<sup>17</sup>Ibid., 27.

<sup>18</sup>Rambe, *FKUB Dan Moderasi Beragama di Kota Medan*, 29.

<sup>19</sup>Misroh Sulawari dkk *Bunga Rampai Edukasi Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Jakarta: Guepedia, 2021).

<sup>20</sup>Akmad Syiari, *Moderasi Beragama dalam Ruang Kelas* (Malang: CV Literasi Nusantara Abadi, 2022), 62–63.

digaris terdepan dalam memberikan pendidikan agama kepada siswa seperti menanamkan nilai-nilai toleransi dan kerukunan antaragama.<sup>21</sup> Jadi peran sekolah sangat penting untuk menuntun dan mengarahkan serta membangun moderasi beragama dalam sebuah pembelajaran agama yang di berikan para pendidik di sekolah dengan mengajarkan nilai-nilai dalam moderasi beragama.

## 7. Peran Guru Pembelajaran Agama

Peran adalah suatu pemetakan pikiran atau mind mapping yang dikembangkan agar bisa memaksimalkan potensi pikiran manusia dengan menggunakan otak kanan dan otak kiri secara simulatan.<sup>22</sup> Guru selalu di tuntut untuk menghantarkan siswa menemukan dan mengasah kopetensi juga meningkatkan kualitas kepribadian siswa, menurut Sopian mengatakan bahwa guru adalah figur sentral dalam menyelenggarakan pendidikan karena guru adalah pemeran utama, sosoknya dibutuhkan untuk menunjang keberhasilan siswa.<sup>23</sup> Menurut H. Ria Narson dalam Diah Bayu, bahwa guru agama memiliki peran penting, menjadi garda terdepan setelah orang tua, dalam mengembangkan pendidikan agama melalui pembelajaran agama disekolah untuk mengarahkan, mengajarkan, serta memberikan pemahaman kepada siswa tentang nilai-nilai keagamaan.<sup>24</sup> Jadi guru adalah peran utama dalam pendidikan agama yang bertanggung jawab dalam membimbing dan memperlengkapi siswanya melalui ajaran-ajaran atau nilai-nilai keagamaan di sekolah agar siswa menunjang keberhasilan.

---

<sup>21</sup>Rambe, *FKUB dan Moderasi Beragama Di Kota Medan*, 29.

<sup>22</sup>Tony Suhartatik, *Implementasi Peran SUPAK Gorong dalam Meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia*, (Malang: CV. Multimedia Edukasi, 2020), 11.

<sup>23</sup>Heni Rita dan Arief Qosim, *Strategibelajar dan pembelajaran FKIP*, (Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022), 17.

<sup>24</sup>Diah Bayu Rini, "Guru Agama Memiliki Peran Penting dalam Pendidikan," *Detil Berita* (Pontianak, 2020).

Guru pendidikan agama adalah seorang tenaga pendidik yang berpengaruh dalam membangun generasi penerus bangsa. Tugas utama seorang guru adalah mendidik, mengajar, mengarahkan, dan membina siswa sesuai dengan ajaran agama.<sup>25</sup> Serta yang terpenting adalah guru yang moderat merupakan guru yang mampu memberikan pemahaman tidak tunggal dan tidak bersifat doktriner sehingga tidak mudah menganggap pandang pihak lain menyimpang.<sup>26</sup> Jadi seorang guru pendidikan agama tidak hanya memberikan pengetahuan kepada siswa saja tetapi juga seorang guru harus moderat untuk menjadi panutan parasiswa di Sekolah.

## B. Pembelajaran Agama dan Pendidikan Agama

### 1. Pengertian Pembelajaran agama dan Pendidikan Agama

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar di lingkungan belajar. Pembelajaran juga membantu guru memperoleh pengetahuan dan informasi, menguasai keterampilan dan kebiasaan serta mengembangkan sikap dan percaya diri siswa.<sup>27</sup> Jadi dapat disimpulkan pembelajaran adalah suatu proses yang membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Agama adalah seperangkat nilai dan kaidah agar manusia mampu berhubungan baik dengan Tuhan serta makhluknya Dan agama juga disebut cinta, yang harus saling mengasihi, dan menghormati perbedaan.<sup>28</sup> Jadi dapat di simpulkan bahwa agama

---

<sup>25</sup>Nela Agustin, *Peran Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar* (Yogyakarta: UAD Press, 2021).

<sup>26</sup> Abdul Azis, *Menulis Kisah Mencatat Sejarah* (Maglang: CV Elaku Sukses Berkemajuan, 2021), 68.

<sup>27</sup>Moh Suardi, *Belajar dan Pembelajaran*, CV Budi Ut. (Yogyakarta, 2018).

<sup>28</sup>Edi AH Iyubenu, *Agama adalah Cinta*,(Yogyakarta: DIVA Press, 2020) 9.

adalah kepercayaan manusia untuk berhubungan baik dengan Tuhan, serta menghargai dan menghormati perbedaan sesama manusia. Oleh karena itu pembelajaran agama adalah proses interaksi antara guru dan siswa untuk mendidik dan membimbing siswa untuk memahami ajaran agama dan menghormati perbedaan.

Pembelajaran agama juga berkaitan erat dengan Pendidikan agama yang telah didefinisikan berbeda-beda namun pada dasarnya memiliki tujuan yang sama yaitu untuk menyiapkan generasi muda dalam menjalankan kehidupan dan memenuhi tujuan hidupnya secara lebih efektif dan efisien, beberapa pakar pendidikan mengemukakan tentang pengertian pendidikan sebagaimana yang Warno Surahmad mengatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang bersifat sadar untuk mencapai suatu tujuan dengan sistematis terarah pada perubahan tingkah laku, menuju kedewasaan peserta didik.<sup>29</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama sangat penting untuk diberikan kepada semua peserta didik agar dapat memahami nilai-nilai keagamaan, dan mampu menjalin hubungan yang baik antara agama meskipun berbeda-beda tetapi memiliki tujuan yang sama.

## 2. Komponen Pembelajaran

Pembelajaran merupakan kegiatan yang disengajai oleh siswa atau peserta didik dengan arahan dari pendidik untuk memperoleh suatu perubahan.<sup>30</sup> Komponen pembelajaran adalah kumpulan dari beberapa item yang saling berhubungan satu sama

---

<sup>29</sup>Zur'atun Ni'mah, *Pendidikan Agama Multikultural: Membangun Toleransi Generasi Muda* (NTB:Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022).

<sup>30</sup>Ine Rahayu Purnamaningsi, *Pengelolaan Sarana Dan Prasarana Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran* (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2022), 35.

lain yang merupakan hal yang penting dalam proses belajar mengajar.<sup>31</sup> Berikut ini adalah komponen pembelajaran.

a. Guru

Guru merupakan pendidik yang professional dengan Tugas Utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan.<sup>32</sup> Jadi guru ini memiliki peran penting karena harus memiliki sebuah kemampuan dalam membimbing dan mengajar siswa.

b. Peserta Didik

Peserta didik atau siswa adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang dan jenis tertentu.<sup>33</sup> Tanpa adanya peserta didik sebuah proses pembelajaran dan mengajar itu tidak dapat berjalan atau tidak dapat terlaksanakan.

c. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum memiliki posisi terpenting dalam aktifitas pendidikan alat yang digunakan untuk menggapai tujuan pendidikan dan sebagai acuan dalam pelaksanaan pendidikan. Kurikulum ini adalah program pendidikan yang telah disediakan oleh lembaga pendidikan disekolah bagi siswa.<sup>34</sup>

d. Media Pembelajaran

---

<sup>31</sup>Yayah Hualiatunisa, *Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Dasar* (Jawa Barat: CV Jejak, 2022), 279.

<sup>32</sup>Mislan, *Buku Ajar Strategi Pembelajaran* (Jawa Tengah: Lekesha, 2022), 27.

<sup>33</sup>Ahmad Nasir and Ari Bowo, *Cerita Cinta Belajar Mengajar* (Jogjakarta: CV Budi Utama, 2015), 10.

<sup>34</sup>Lismina, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2018), 1–

Media dapat diartikan sebagai perantara dalam menghubungkan atau menyampaikan sesuatu. Hubungannya pembelajaran itu tentu saja media juga sebagai perantara guru dalam menyampaikan sebuah materi. Kunci dalam media pembelajaran dapat berupa alat, bahan, atau keadaan yang dimanfaatkan sebagai penyambung komunikasi guru dengan siswa dalam kegiatan belajar dan mengajar.<sup>35</sup>

Dengan demikian, komponen pembelajaran ini penting untuk membimbing peserta didik yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran dengan tujuan guru dan peserta didik bisa saling mendukung satu sama lain dan saling mengisi dalam proses pembelajaran.

### 3. Pendidikan Agama Berdasarkan Konteks Pembangunan Nasional

Pendidikan agama di Indonesia dan dunia menghadapi tantangan berat untuk menciptakan negara yang aman dan makmur dengan warga negara yang berpengetahuan, beriman, dan bertakwa. Pendidikan agama harus berperan dalam mewujudkan tatanan Indonesia dengan meredakan tindakan kekerasan dan anarkis. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 menjamin hak setiap peserta didik pada satuan pendidikan untuk mendapatkan pendidikan agama sesuai dengan agamanya dan diajarkan oleh pendidik yang seagama.<sup>36</sup> Jadi pendidikan agama ini berperan penting dalam pendidikan di Indonesia untuk menciptakan kedamaian.

Pendidikan agama dalam rangka pembangunan nasional juga diatur dalam PP No. 55 Tahun 2007, yang bertujuan untuk membentuk watak atau kepribadian warga

---

<sup>35</sup>Hani Subakti, Nisa Rahmanyah Utami, and Devi Sulaiman, *Teori Pembelajaran* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2022).

<sup>36</sup>Abdurrahman Mas'ud, *Pendidikan Agama Bagi Semua* (Jakarta: Litbangdiklat, 2016).

negara agar terbentuk sikap yang mencerminkan nilai-nilai dalam hubungan antara umat beragama, dan komunikasi diantara mereka kepada warga negara dalam setiap agama.<sup>37</sup> Berdasarkan hal diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama dapat membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, yang dapat memelihara ketentraman dan kerukunan dalam hubungan antar pribadi, sehingga pembelajaran sangat diperlukam bagi siswa dalam pembinaanya dalam mengamalkan ajaran agamanya.

### C. Muatan Pembelajaran Agama kelas XI SMAN 9 Luwu

#### 1. Pembelajaran Agama Kristen

Buku renungan, alkitab berdasarkan firman Tuhan. Tujuannya adalah mengembangkan sikap Spiritual dan sosial siswa agar beriman dan berakhlak mulia.

Pembelajaran agama Kristen meliputi

- a) Saling mengasihi : Tujuan pembelajaran menghayati untuk saling mengasihi, menemukan masalah sosial yang terjadi pada anak dan remaja serta menjelaskan pemecahanya dalam perspektif mengasihi agar siswa bisa saling menghargai, menghormati yang berbeda penganut agama untuk saling mengasihi.

#### 2. Pembelajaran Agama Islam

Buku Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI bertujuan agar siswa bisa menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, kreatif, mandiri, dan dapat menjadi media untuk terwujudnya harapan. Hal tersebut didasarkan pada

---

<sup>37</sup>W. Eka Wahyudi, *30 Hari Mengaji Islam dan Indonesia* (Jakarta: Alex Media Komputindo, 2020).

undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional dan kurikulum 2013 yang menitikberatkan pada aspek spiritual dan sikap sosial, serta dijabarkan pula aspek pengetahuan dan keterampilan. Pembelajaran agama islam mengajarkan tentang Toleransi sebagai alat pemersatu bangsa: Tujuan pembelajaran menunjukkan perilaku toleran dan menghindari tindakan kekerasan.<sup>38</sup> Kemudian mereka akan menganalisis perilaku toleransi sehingga setelah siswa mempelajari materi tersebut siswa diharapkan akan terbiasa bersikap toleran dan menghindari tindak kekerasan. Jadi melalui pembelajaran agama islam ini siswa menerapkan perilaku yang mulia agar nilai-nilai ajaran islam dapat diwujudkan dalam tindakan nyata yang dilakukan di kehidupan sehari.

---

<sup>38</sup>Mustahdi and Mustakim, *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti* (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, dan Kemendikbud, 2017).